

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS)
TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI PUSKESMAS DEPOK III
SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2018**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Dalam Mencapai Gelar Ahli Madya
Kebidanan di Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :
LNI YUNITA SARI
150200863

PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Publikasi

**GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG (WUS)
INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI PUSKESMAS DEPOK III SLEMAN
YOGYAKARTA**

Diajukan oleh :

**LNI YUNITA SARI
150200863**

Telah Disetujui oleh :

Pembimbing 1
Oktaviana Maharani, S.ST., M.kes.
Tanggal.....



Pembimbing II
Febrina Suci Hati, S.ST., MPH
Tanggal.....



Mengetahui

**Ketua Program Studi D III Kebidanan
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata**



Susiana Sariyati, S.ST.,M.Kes.

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS).

ABSTRAK

Lni Yunita Sari¹, Oktaviana Maharani², Febrina Suci Hati²

Latar Belakang: Di Indonesia Angka kejadian IMS 6.139 kasus sedangkan jumlah kasus baru sejak tahun 2016 terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena adanya penambahan kasus baru akibat penularan melalui penggunaan narkoba dengan jarum suntik. Pentingnya pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual guna untuk mengetahui secara dini bagaimana penularan-penularan Infeksi Menular Seksual tanda-tanda IMS supaya bisa mencegah penyakit Infeksi Menular Seksual di masyarakat.

Tujuan: untuk mengetahui gambaran Tingkat pengetahuan wanita usia subur(WUS) tentang infeksi menular seksual(IMS).

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan Kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah 48 responden wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Depok III Sleman dengan teknik pengampilan sampel *total sampling* Analisis data yang digunakan adalah *Analisis Univariat*. Tingkat pengetahuan wanita usia subur (wus) tentang infeksi menular seksual (ims).

Hasil : sebagian besar responden berumur 21-35 tahun (81,3%), berpendidikan sebagian besar SD (50.0%), sebagian besar IRT (52.1%), dan berparitas multipara (50,0%),

Kesimpulan : tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang infeksi menular seksual di puskesmas Depok III Sleman adalah dengan tingkat pengetahuan cukup (50.0%).

Kata kunci: pengetahuan, Wanita Usia Subur, Infeksi Menular Seksual

¹Mahasiswa Prodi DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

²DIII Kebidanan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

KNOWLEDGE LEVEL ILLUSTRATION OF WOMEN OF CHILD-BEARING AGE ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS

ABSTRACT

Lni Yunita Sari¹, Oktaviana Maharani², Febrina Suci Hati²

Background: In Indonesia, the incidence of Sexually Transmitted Infections is recorded as many 6,139 cases whereas the number of new cases since 2016 has continued to increase compared to previous years due to the addition of new cases due to transmission through the use of drugs with hypodermic needles. Knowledge of Women of Child-Bearing Age About Sexually Transmitted Infections is very important in order to know how the contagion of Sexually Transmitted Infections' signs early in order to prevent the spread of Sexually Transmitted Infections in the community.

Objective: to know the knowledge level illustration of Women of Child-Bearing Age about Sexually Transmitted Infections

Method: This research was Quantitative research. The sample of this research was 48 respondents of woman of child-bearing age at Public Health Center of Depok III Sleman with sampling technique. Data analysis used Univariate Analysis. Knowledge level of women of child-bearing age about sexually transmitted infections.

Results: Most of the respondents were 21-35 years old (81.3%), mostly were graduated from elementary school (50.0%), mostly were housewives (52.1%), and were multiparous (50.0%)

Conclusion: knowledge level of women of child-bearing age about sexually transmitted infections at Public Health Center of Depok III Sleman was in sufficient level of knowledge (50.0%).

Keywords: knowledge, level of Women, of Child-Bearing Age about Sexually Transmitted Infections

¹Student of Diploma III Program, Midwifery Department, University of Alma Ata Yogyakarta.

²Diploma III Program, Midwifery Department, University of Alma Ata Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual umumnya terjadi karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Menurut *World Health Organization*.¹ terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularka melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorre, chlamidia, sifilis, trichomoniasis, kandisiasis, herpes, kondiloma akuminta, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yakni HIV dan syphilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh. Di Indonesia, Infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhoea.²

Kasus IMS di Indonesia sendiri pada tahun 2015 tercatat 48.5%, sedangkan jumlah kasus baru sejak tahun 2016 terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya karena adanya penambahan kasus baru akibat penularan melalui pengguna narkoba dengan jarum suntik. jumlah infeksi menular seksual yang dilaporkan sebanyak 6.139 kasus. Dimana persentase IMS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (61,6%), diikuti kelompok umur di atas 50 tahun (20,1%) dan kelompok umur 20-24 tahun (12,5%).³ Di Indonesia, infeksi menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhoea. Prevalensi infeksi menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi gonorrhoea sebanyak 37,4%, chlamydia 34,5%, dan syphilis 25,2. Setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yang menyimpang, dan adanya hubungan seksual pranikah dan diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual berusia 15-49 tahun.³ Prevalensi infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2013 yaitu 35% dibanding tahun 2012.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-17 provinsi dengan penderita penyakit HIV/ AIDS terbesar yaitu HIV sebanyak 151 kasus, AIDS sebanyak 162 kasus, IMS lainnya sebanyak 581 kasus.⁴ Berdasarkan data Nasional dari 58% penderita IMS didapatkan 29,5% adalah infeksi genital

nonspesifik yaitu terjadinya peradangan pada uretra, rektum atau bahkan serviks., kemudian 10,2% Infeksi vagina, kandidiasis vaginalis 9,1%, gonorrhoe sebanyak 3,4%, trikomoniasis 1,1%, dan gonorrhoe sebanyak 1,1%. Penelitian di Surabaya menemukan 19,2% dari 599 perempuan hamil yang diperiksa menderita paling tidak 1 jenis PMS, yaitu infeksi virus herpes simpleks tipe 2 sebanyak 9,9%, infeksi klamidia sebanyak 8,2%, trikomoniasis 4,8%, gonorrhoe 0,8%, dan sifilis 0,7%. Penelitian di Jakarta, Batam, dan Tanjung Pinang pada pengunjung perempuan hamil di beberapa rumah bersalin ditemukan infeksi klamidia, trikomoniasis, vaginosis bakterial, gonorrhoe, sifilis, dan HIV.⁵

Data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015, menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan kejadian infeksi menular seksual tertinggi, hal ini ditunjukkan dengan data bahwa pada tahun 2014 jumlah penderita HIV sebanyak 50 orang, sedangkan untuk AIDS sebanyak 30 orang dengan rentang usia 20 – 49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Sleman sangat rentan dengan infeksi menular seksual tingkat pengetahuan penyakit Infeksi Menular Seksual. Umur dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang, karena seseorang dengan umur yang tergolong muda, maka pengalaman yang dimilikinya masih sedikit dan tingkat pengetahuannya masih terbilang rendah karena faktor umur. Begitu pula sebaliknya semakin bertambah umur seseorang semakin banyak pengalamannya dan memengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu keadaan sejahtera, fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan tingkat pengetahuan sangatlah penting supaya masyarakat dapat mengerti penularannya. Beberapa faktor penghambat dari perilaku WUS tentang IMS masih kurangnya informasi dan pengetahuan.⁵

Perempuan memiliki resiko tinggi terhadap penyakit yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, juga terhadap penyakit kronik dan infeksi. Selama masa kehamilan, perempuan mengalami berbagai perubahan, yang secara alamiah sebenarnya diperlukan untuk kelangsungan hidup janin dalam kandungannya. Namun ternyata, berbagai perubahan tersebut dapat mengubah kerentanan dan juga mempermudah terjadinya infeksi selama kehamilan. Semua jenis infeksi yang menyebabkan gangguan pada saluran reproduksi perlu diperhatikan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga

akan sangat membantu dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Dimana setiap tahunnya ada sekitar 30.000 orang menderita infeksi menular seksual, sebagian besar (50%) perempuan tidak menyadari dirinya terinfeksi. Dari data dan fakta di atas, jelas bahwa infeksi menular seksual telah menjadi problem tersendiri bagi pemerintah.⁵

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alin Septianingrum pada tahun 2017 yang berjudul Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan menunjukkan hasil uji analisis dengan menggunakan uji Chi Square menghasilkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,002 yang berarti H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan WUS dengan perilaku pemeriksaan IVA..⁶

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di puskesmas Depok III Sleman. didapatkan Total WUS selama tiga bulan terakhir sebanyak 274 orang dimana yang terkena IMS sebanyak 129 orang, perempuan sebanyak 110 orang dan laki-laki 19 orang pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 149 orang dengan 123 perempuan kenapa paling banyak terjadi pada wanita dikarenakan personal hygiene yang kurang baik dan laki-laki sebanyak 26 orang. Untuk data 2017 sebanyak 190 orang yang terkena IMS, laki-laki sebanyak 62 dan perempuan sebanyak 128 orang. dari keseluruhan data yang telah didapat pada tahun 2017 jenis penyakit yang diderita ada bermacam-macam, gonorhea ada 44 orang, Servicitis sebanyak 90 orang, Trichomoniasis sebanyak 2 orang, Urethritis Gonokokus sebanyak 8 orang, Urethritis non Gonokokus ada 11 orang, dan orang yang terkena BV dan Kandidiasis 95 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sangat berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik perilaku seseorang tersebut begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka semakin buruk perilaku seseorang.

Wanita Usia Subur yang berada di puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta banyak yang sudah mengerti apa saja tentang definisi penyakit IMS yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual, bergonta ganti pasangan, cara penularan dan pencegahan IMS sendiri sudah lumayan banyak yang mengerti

seperti tidak bergonta ganti pasangan dan lain-lain. Wanita usia subur disini banyak yang belum mengerti atau belum paham apa saja jenis-jenis IMS seperti HIV/AIDS, herpes, gonore, sifilis, kandidiasis, kondiloma, dan trichomosiasis, tanda-tanda gejalanya, faktor resiko, dan komplikasi seperti kehamilan ektopik, aborsi spontan dan prematur pada penyakit IMS ini wanita usia subur masih banyak yang belum memahami tanda-tanda gejala, faktor resiko dan komplikasi IMS.

Kesimpulan dari hasil studi yang telah dilakukan di puskesmas Depok III Sleman. Didapatkan data tahun 2017 sebanyak 190 orang yang terkena IMS, laki-laki sebanyak 62 dan perempuan sebanyak 128 orang kenapa paling banyak terjadi pada wanita disetiap tahunnya dikarenakan personal hygiene yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan Wanita Usia Subur bila tidak menjaga personal hygiene bisa berdampak ke Infeksi Menular Seksual.

Berdasarkan uraian diatas diteliti Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini Jenis penelitian ini menggunakan Kuantitatif dengan pendekatan *cros sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei 201. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang berjumlah 48 responden di Puskesmas Depok III Sleman.

Pengambilan data menggunakan kuesioner responden di Puskesmas Depok III Sleman.

Hasil dan Bahasan Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
< 20 tahun	3	6,3%
21-35 tahun	39	88,3%
>35 tahun	6	12,5%
Jumlah	48	100%
Pendidikan		
Dasar	24	50,0%
Menengah	21	43,8%
Tinggi	3	6,3%
Jumlah	48	100%
Pekerjaan		
Swasta	11	22,9%
Pedagang	2	4,2%
Buruh	10	20,8%
IRT	25	52,1%
Jumlah	48	100%
Paritas		
Nulipara	5	10,4%
Primipara	19	39,0%
Multipara	24	50,0%
Jumlah	48	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik wanita usia subur berdasarkan umur yaitu sebagian besar berada pada kelompok 21-35 tahun yaitu sebanyak 39 orang (81,3%). Karakteristik wanita usia subur berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan Dasar 24 orang (50,0%). Karakteristik wanita usia subur berdasarkan pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga IRT terdapat 25 orang (52,1%). Karakteristik wanita usia subur berdasarkan paritas sebagian besar Multipara 24 orang (50,0%).

Tabel 2 tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang infeksi menular seksual (IMS).

Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan	
	Frekuensi	%
Baik	5	10.4%
Cukup	24	50.0%
Kurang	19	39.6%
Jumlah	48	100.0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Infeksi Menular Seksual IMS pada kategori cukup sebanyak 24 orang (50,0%), baik sebanyak 5 orang (10,4%), dan kurang sebanyak 19 orang (39,6%).

Tabel 3 pengetahuan wanita usia subur (WUS) berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas tentang infeksi menular seksual (IMS)

Umur	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	%
	N	%	N	%	N	%		
≤ 20	1	33,3	2	66,6	0	0,0	3	100
21-35	4	11,7	19	55,8	16	47,0	34	100
>35	0	0,0	3	27,2	3	27,2	11	100
Jumlah	5	45,0	24	176,9	19	74,2	48	100
Pendidikan								
Dasar	0	0,0	14	58,3	10	41,6	24	100
Menengah	4	19,0	9	42,8	8	38,0	21	100
Tinggi	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100
Jumlah	5	52,3	24	134,4	19	112,9	48	100
Pekerjaan								
Swasta	2	18,1	3	27,2	6	54,5	11	100
Pedagang	0	0,0	1	50,0	1	50,0	2	100
Buruh	1	10,0	6	60,0	3	30,0	10	100
IRT	2	8,0	14	56,0	9	36,0	25	100
Jumlah	5	36,1	24	193,2	19	170,5	48	100
Paritas								
1	1	20,0	4	80,0	0	0,0	5	100
Nulipara								
Primipara	2	10,5	10	19,0	7	36,8	19	100
Multipara	2	8,3	10	41,6	12	50,0	24	100
Jumlah	5	38,8	24	140,6	19	86,8	48	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang Infeksi Menular Seksual berdasarkan umur

terdapat 24 atau (176,9%) responden yang tingkat pengetahuannya cukup diantaranya 19 responden dengan rentan usia 21-35 tahun.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden terdapat 24 atau (134,4%) responden yang tingkat pengetahuannya cukup diantaranya 14 yang tingkat pendidikannya Dasar (58,3%) yang pengetahuannya cukup.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden terdapat 24 atau (193,2%) responden yang tingkat pengetahuannya cukup diantaranya 14 yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (56,0%) yang pengetahuannya cukup.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden terdapat 24 atau (140,6%) responden yang tingkat pengetahuannya cukup diantaranya 14 orang Nulipara, 10 orang primipara dan 10 orang multipara. Untuk pengetahuan baik terdapat 5 orang primipara atau (10,5%), dan untuk pengetahuan kurang terdapat 19 orang yaitu 12 orang multipara (50,0%) dan 7 orang primipara (36,8%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan wanita usia subur tentang Infeksi Menular Seksual di puskesmas depok III Sleman lebi banyak responden berpengetahuan cukup sebanyak 24 orang atau (50.0%), dan baik 5 orang (10,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Anisa Nurlailiyah bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup 32 responden (76,2%).⁸ Hal ini dikarenakan Wanita Usia Subur tidak mengetahui hal apa saja tentang IMS.

Pengetahuan responden dapat di dibentuk dengan perkembangan teknologi dan banyaknya media massa dapat pula mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan baik atau buruk dengan demikian seseorang akan bertambah tingkat pengetahuannya, pengetahuan juga dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Orang yang

telah faham dengan objek atau materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya dengan objek yang dipelajari.⁶

Pengetahuan responden yang masih dalam kategori cukup bisa juga karena responden kurang menggali informasi Infeksi Menular Seksual khususnya pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual, karena dasarnya suatu pengetahuan akan menjadi sempurna jika pengetahuan tersebut diingat, dipahami, diterapkan, baik, cukup dan kurangnya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latarbelakang umur, pendidikan, pekerjaan, dan paritas lingkungan dimana ia tinggal atau lingkungan yang dekat aktivitas.⁷ Pengetahuan meliputi kemampuan dan keterampilan dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman dengan cara mematuhi suatu prosedur dan pedoman dalam tugas dan pekerjaan Hal ini bahwa pengetahuan merupakan antesenden dari perilaku yang menyediakan alasan utama atau inovasi untuk berperilaku tersebut.⁸

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir responden hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden di Puskesmas Depok III Sleman adalah dasar sebanyak 24 orang (50.0%). Dari 24 responden berpendidikan dasar 14 atau (29,2%) berpengetahuan cukup, Dan 1 responden berpendidikan menengah memiliki pengetahuan baik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan karna tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap respon yang didapat dari luar.

Pengetahuan adalah sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga bisa tahu karena diberitahu oleh orang lain.⁹ Disisi lain, tingkat pengetahuan responden bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal inilah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pengetahuan IMS. Karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.¹⁰ pengetahuan adalah sesuatu yang ada dikepala kita Selain pengalaman, kita juga bisa tahu

karena diberitahu oleh orang lain. Disisi lain, tingkat pengetahuan responden bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain pendidikan, persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor inilah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pengetahuan IMS. Karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.¹¹

Peneliti berdasarkan umur, wanita usia subur tentang Infeksi Menular Seksual di puskesmas depok III Sleman mayoritas berumur 21-35 tahun sebanyak 39. Dari 39 responden atau (81,3%) yang berpengetahuan cukup, dan 5 orang (10,4%) berpengetahuan baik. Semakin Bertambahnya umur seseorang semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.¹² Umur sering dikaitkan dan dapat mempengaruhi pengetahuan pengalaman seseorang, faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dengan umur yang tergolong muda, maka pengalaman yang dimilikinya masih sedikit dan tingkat pengetahuannya masih terbilang rendah karena faktor umur. Begitu pula sebaliknya semakin bertambah umur seseorang semakin banyak pengalamannya dan mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap sesuatu.¹³ Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi, maka pengalaman dan pengetahuan seseorang akan jauh lebih luas.

Peneliti berdasarkan Tingkat Pendidikan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden di puskesmas depok III Sleman adalah dasar sebanyak 24 orang (50.0%), Dari 24 responden berpendidikan menengah 21 atau (43,8%) berpengetahuan cukup, Dan 3 responden berpendidikan perguruan tinggi memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan karena tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap respon yang didapat dari luar.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut mendapatkan

informasi atau menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi juga akan semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat dan mempengaruhi perilaku seseorang.¹¹

Penelitian berdasarkan pekerjaan, pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktifitas responden diluar rumah dalam rangka memperoleh pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 25 responden. Dari 25 WUS yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (IRT) terdapat 14 yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (56,0%) yang pengetahuannya cukup.

Pekerjaan adalah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dalam memperoleh suatu penghasilan.¹⁴ penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja atau tidak menghasilkan suatu pendapatan dengan responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang jauh berbeda, hal ini dikarenakan informasi dapat diperoleh hanya tidak bekerja tetapi dapat di peroleh dari media cetak, media elektronik, dan lain-lain.¹⁵

Penelitian berdasarkan paritas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu dengan paritas adalah multipara sebanyak 24 responden (50,0%), dari 12 responden multipara diantaranya berpengetahuan kurang (25,0%). Dan 10 orang (20,8%) berpengetahuan cukup. Hal ini didukung oleh teori Notoatmojo bahwa ibu yang berparitas rendah tingkat pengetahuannya lebih rendah dibanding dengan ibu yang berparitas tinggi, karna semakin tinggi tingkat paritas maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehamilan sebelumnya.¹¹

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap responden yaitu wanita usia subur di puskesmas depok III Sleman dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. sebagian besar responden berumur 20-30 tahun (70,8%), berpendidikan sebagian besar SD (50.0%), sebagian besar IRT (52.1%), dan berparitas multipara (50,0%),
2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang Infeksi Menular Seksual yaitu sebanyak 24 orang (50,0%)

Saran

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah pemahaman dan pengetahuan wanita usia subur tentang pengetahuan Infeksi Menular Seksual. Selain itu, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya, tentunya dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, yaitu dengan menambahkan variable penelitian yang terkait dengan tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan salah satu referensi. Kepustakaan dan bahan bacaan dalam ilmu kebidanan terkait tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi mahasiswa tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual.

RUJUKAN

1. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta diakses tanggal 29 Oktober 2017

2. Pemerintah Kota Yogyakarta Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2015. Yogyakarta diakses tanggal 3 November 2017
3. Depkes RI, 2010. Pedoman Dasar Infeksi Menular Seksual dan Saluran Reproduksi Lainnya pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
4. Ria Suciati. 2013. "*Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan*". Yogyakarta.
5. Prawiroharjo, Sarwono. Ilmu Kebidanan. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo;2010
6. Susiana Sariyati, 2014. JNKI, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014, 117-121, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten.*.
7. Skripsi Alin Septia Ningrum. *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pisangan Ciputat Tangerang Selatan.*
8. Nurlailiyah. Anisa dkk. 2015. Tingkat Pengetahuan tentang faktor resiko Infeksi Menular Seksual di puskesmas Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta
9. Annisaa' Nurmasari, Fatimah, Febrina Suci Hati, 2015. JNKI, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015, 48-52. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pemeriksaan Test Provider Initiated Test and Counselling
10. Ana Fatkhuli Janah, Edi Sampurno, Wahyuningsih, 2013. JNKI, Vol.1, No.2, Tahun 2013, 66-70 Perilaku Vulva Hygiene Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII SMA GAMA 3 Maret
11. Tri Indah Setiani, Tri Prabowo, Dyah Pradnya Paramita, 2015. JNKI, Vol.3, No.1, Tahun 2015, 39-42 Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta

12. Sundari Mulyaningsih, 2017. JNKI, Vol. 5, No. 2, Tahun 2017, 144-148. *Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Berhubungan dengan Konseling HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga HIV/AIDS*
13. Susiana Sariyati, 2014. JNKI, Vol. 2, No. 3, Tahun 2014, 117-121, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang Flour Albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten.*
14. Soeningrum. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Pasangan Usia subur Tentang Penyakit Menular Seksual di Puskesmas Patuk I Patuk Gunung Kidul Yogyakarta tahun 2013 [skripsi]*. 2013. Diakses tanggal 05 Juni 2015
15. Notoatmojo, S. 2011. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.